

**MOTIF PERILAKU KEAGAMAAN PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH
DI KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

**Oleh:
ANI ROSYIDAH
NIM. 1223103010**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa peralihan yang demikian, seorang remaja akan seperti orang dewasa, hanya saja belum matang perkembangan jiwanya, segi emosi dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.¹ Remaja sebetulnya belum mempunyai tempat yang jelas, karena mereka sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak, tapi juga belum bisa dimasukkan dalam golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”.²

Dalam fase mencari jati diri ini ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses pencarian jati diri yaitu dari keluarga dan lingkungan sekolah. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang cerdas, berwawasan luas, bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka, baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun dari kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik,

¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 63

² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 9

bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya. Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang, maju, sejahtera dan bahagia. Sebagai salah satu fungsi sosial, pendidikan berfungsi sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.³ Berkurangnya semangat belajar pada siswa dapat mengurangi ketahanan mereka untuk bertahan di lingkungan sekolah seringkali ditimpakan pula pada faktor terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan lanjut ke perguruan tinggi.⁴ Dalam dunia pendidikan sering kita jumpai adanya anak-anak putus sekolah. Keadaan ini selain menghambat pendidikannya juga berpengaruh perilaku mereka sehari-hari. Terlebih lagi ketika memasuki masa remaja. Banyak remaja yang terbawa arus modern yang negatif, dan berakhlak kurang baik, tidak hanya itu malah terjadi kemerosotan moral. Hal ini sebagai akibat labilnya jiwa remaja menyikapi perubahan yang terjadi.

³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 14

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 124

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya berkaitan dengan usia yang di lalui dan dilihat dari sisi perkembangan remaja yang mempunyai sifat labil disertai dengan perubahan emosional menjadikan mereka remaja yang sensitif, mudah terpancing dan selalu ingin mencoba hal yang baru dan bisa juga dikarenakan tidak tepatnya memilih teman pergaulan hal ini mnyebabkan remaja mudah terbawa hal-hal yang negatif. Dengan demikian peran orang tua sangat diperlukan oleh remaja untuk membimbing mereka ke jalan yang positif dan juga peran agama untuk membina perilaku mereka.

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak.⁵ Agama sendiri dalam The Encyclopedia of Philosophy adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁶ Dalam kehidupan ada kalanya manusia yang mengikuti kegiatan pendidikan agama tetapi tidak memunculkan perilaku yang baik dan sebaliknya manusia yang tidak berpendidikan bisa berperilaku baik.

Anak atau remaja putus sekolah itu bahwasannya bukan berarti mereka gagal dalam belajar atau mencari ilmu, terutama ilmu agama karena untuk belajar itu tidak harus kita temui di sekolah saja tapi bisa di luar sekolah dan bisa di dapatkan dari mana saja. Namun dilihat dari lingkungan tempat tinggal

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 218

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 50

penulis banyak warga pendatang yang menetap sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan yang berbeda yang dapat mempengaruhi remaja setempat. Pada usia remaja yang masih labil dalam emosi, perasaan atau tingkah lakunya itu identik dengan kenakalan-kenakalan pada masa remaja, apa lagi untuk remaja putus sekolah yang sudah tidak mendapatkan bimbingan keagamaan dari sekolah kecuali mendapatkan dari lingkungan keluarga. Yang dapat penulis ketahui dari anak atau remaja putus sekolah banyak yang perilaku agamanya kurang baik bahkan ada yang suka minum-minuman keras, suka tongkrongan dijalan, bertato dan akibat dari terjadinya putus sekolah kebanyakan dari mereka menikah saat berusia muda juga ada yang sampai hamil di luar nikah karena pergaulan bebas. Namun tidak semua anak atau remaja putus sekolah seperti itu. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa ketua RT setempat, terdapat 12 remaja yang putus sekolah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dan dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan anak putus sekolah tersebut, ternyata banyak perilaku keagamaan anak-anak putus sekolah yang tidak melakukan ibadah dengan baik dan hanya ada beberapa anak yang menonjol dalam melaksanakan ibadah yaitu AW dan F1.

AW merupakan seorang remaja putri yang putus sekolah saat duduk dikelas 4 (empat) Sekolah Dasar yang berusia 13 tahun. AW termasuk remaja rajin beribadah, dalam kesehariannya selalu pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah dan mengaji. F1 adalah seorang remaja putra berusia 21 tahun, yang bekerja di salah satu rumah makan di Purwokerto, F1

merupakan salah satu remaja putus sekolah saat duduk di kelas 1 SMP. F1 selalu melaksanakan sholat dan mengikuti jamaah di masjid.

Dari pembahasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada 2 remaja yang putus sekolah tersebut, oleh karena itu penulis mengajukan judul “Motif Perilaku Keagamaan Pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Purwokerto Timur”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam judul ini, perlu kiranya penulis memberikan batasan-batasan penegasan secukupnya terhadap istilah yang ada sebagai berikut :

1. Motif

Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.⁷ Menurut Sarlito W Sarwono, motif atau dalam bahasa Inggrisnya “motive” berasal dari kata “motion” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif pun erat hubungannya dengan “gerak” yaitu dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku.⁸

Abu Ahmadi berpendapat bahwa motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Misalnya, apabila seseorang merasa lapar, itu

⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 131

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 61

berarti kita membutuhkan atau menginginkan makanan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu.⁹

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan antara manusia dengan tuhan atau dimensi horisontal yakni hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan.¹⁰

Perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti sholat, puasa dan mengaji.

3. Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.¹¹

Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak menyelesaikan jenjang pendidikan ke tingkat berikutnya atau berhenti sekolah disaat duduk di kelas 4 SD dan 1 SMP.

4. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 191

¹⁰ <http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/perilaku-keagamaan.html> diakses pukul 10.00 tgl 21 Desember 2017

¹¹ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 71

usia 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹² Definisi remaja menurut Kartini Kartono adalah “masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa terbentang antara usia 12-18 tahun dan bahkan ada yang membatasi hingga 21 tahun.¹³

Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah 2 remaja yang tergolong dalam masa remaja yaitu usia 13-21 tahun, belum menikah, dan tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya atau tidak mampu melanjutkan studinya ke jenjang lebih tinggi (putus sekolah) dikecamatan Purwokerto Timur.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini penulis akan membahas tentang motif perilaku keagamaan remaja putus sekolah yaitu di Kecamatan Purwokerto Timur dan fokus penelitian ada di wilayah Arcawinangun dan di Mersi karena penulis mendapatkan remaja putus sekolah yang ibadahnya rajin berada di dua kelurahan namun dalam lingkup satu kecamatan.

¹² Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 9

¹³ Masdudi, *Akulturasi Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya*. Jurnal Edueksos. 2012

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Motif Perilaku Keagamaan Pada 2 Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Purwokerto Timur?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Formal

Untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah program studi bimbingan dan konseling islam.

b. Tujuan Fungsional

Untuk mengetahui motif perilaku keagamaan 2 remaja putus sekolah di Purwokerto Timur

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang motif perilaku keagamaan pada remaja yang putus sekolah

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya pengetahuan bagi Akademik dalam bidang Dakwah serta menjadi bahan perbandingan dalam penelitian dan pembahasan

lebih lanjut tentang kajian motif perilaku keagamaan remaja putus sekolah

F. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ahmad Fauzi mahasiswa program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar 2015 yang berjudul “*Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Wajo*”. Metode yang digunakan dalam skripsi diatas yaitu studi kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya pemerintah daerah dalam menekan angka anak-anak putus sekolah di Kabupaten Wajo dan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah di Kabupaten Wajo.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya atau peranan pemerintah daerah dalam menekan angka anak putus sekolah di Kabupaten Wajo diantaranya mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan, bantuan dana pendidikan, pemberian beasiswa pendidikan bagi masyarakat miskin, program bantuan siswa miskin, serta sosialisasi kepada masyarakat.¹⁵

Persamaan dari skripsi di atas dengan peneliti lakukan sama-sama meneliti

¹⁴ Ahmad Fauzi, Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo, *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanudin, 2015). Hlm 6-7

¹⁵ Ahmad Fauzi, Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo, *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanudin, 2015). Hlm 106-107

tentang anak putus sekolah. Perbedaanya skripsi yang disusun Ahmad Fauzi ini membahas tentang analisis peranan pemerintah yang dilakukan di Kabupaten Wajo sedangkan peneliti tentang motif perilaku keagamaan remaja.

Kedua, skripsi yang di susun oleh Ali Muhtarom mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo 2015 yang berjudul “*Upaya Mengatasi Putus Sekolah Melalui Program Pendidikan Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan*”. Skripsi ini menggunakan metode lapangan dan kepustakaan.¹⁶ Skripsi ini lebih memfokuskan penelitian pada upaya mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan di Desa Bandar Kabupaten Pacitan, karena untuk meningkatkan kemampuan intelektual, nilai-nilai keagamaan dan keterampilan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan mereka yang tidak sekolah karena terkendala berbagai faktor.¹⁷ Berdasarkan penelitian ini memunculkan hasil sebagai berikut: Pertama, faktor-faktor yang melatar belakangi banyaknya putus sekolah di desa Bandar. Kedua, program kependidikan yang ada di desa Bandar. Ketiga, upaya pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan yang ada di desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.¹⁸ Persamaan skripsi diatas

¹⁶ Ali Muhtarom, *Upaya Mengatasi Putus Sekolah melalui Program Pendidikan di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, Skripsi*, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2015). Hlm 1

¹⁷ Ali Muhtarom, *Upaya Mengatasi Putus Sekolah melalui Program Pendidikan di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, Skripsi*, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2015). Hlm 7-8

¹⁸ Ali Muhtarom, *Upaya Mengatasi Putus Sekolah melalui Program Pendidikan di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, Skripsi*, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2015).

dengan peneliti lakukan sama-sama membahas anak putus sekolah tetapi perbedaannya peneliti hanya membahas tentang motif perilaku keagamaan pada remaja yang putus sekolah sedangkan skripsi dari Ali Muhtarom fokus pada upaya mengatasi anak putus sekolah dilakukan di desa Bandar kecamatan Bandar kabupaten Pacitan.

Ketiga, skripsi yang di susun oleh Yudistira Paramayuda mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015 yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta.*" Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bimbingan mental agama terhadap perilaku keberagamaan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta.²⁰ Persamaannya dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama tentang remaja putus sekolah dan membahas tentang perilaku namun perilaku disini tentang perilaku keberagamaannya sedangkan peneliti fokus pada motif perilaku keagamaan pada remaja putus sekolah. Perbedaannya dengan skripsi diatas peneliti menggunakan metode penelitian

¹⁹ Yudistira Paramayuda , *Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta, Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015). hlm 36

²⁰ Yudistira Paramayuda , *Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta, Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015). hlm 7

kualitatif tentang perilaku keagamaan pada 2 remaja putus sekolah yang dilakukan di kecamatan Purwokerto Timur sedangkan skripsi yang disusun Yudistira Paramayuda menggunakan penelitian kuantitatif dan membahas tentang pengaruh pada bimbingan mental agama terhadap perilaku keberagaman remaja putus sekolah yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari judul, penulis mengangkat judul “*Motif Perilaku Keagamaan Pada 2 Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Purwokerto Timur*”. Dan dari tujuan penelitian yang dilakukan dari tiga skripsi diatas yaitu skripsi diatas yang pertama untuk mengetahui sejauh mana upaya pemerintah daerah dalam menekan angka anak-anak putus sekolah dan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah. Kedua, untuk mengetahui program kependidikan yang ada di desa Bandar, mengetahui faktor yang melatar belakangi banyaknya putus sekolah dan mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah setempat dalam mengatasi putus sekolah. Ketiga, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bimbingan mental agama terhadap perilaku keberagaman remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja. Sedangkan tujuan penulis untuk mengetahui motif perilaku keagamaan remaja putus sekolah, penulis lebih memfokuskan pada motif perilaku agamanya. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif naturalistik. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung ke

lapangan dan metode wawancara langsung kepada remaja putus sekolah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini mengacu pada sistem pembagian bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, definisi operasional, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan landasan teori mengenai motif perilaku keagamaan pada remaja putus sekolah sebagai acuan menjawab rumusan masalah yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu : sub bab pertama mengenai motif yang berisi definisi motif, teori motif, dan jenis-jenis motif, sub bab kedua perilaku keagamaan berisi, pengertian perilaku keagamaan dan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, sub bab ketiga mengenai remaja berisi pengertian remaja, ciri-ciri remaja, perilaku remaja dan perkembangan keagamaan remaja.

Bab ketiga, memuat metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang deskripsi dan analisis data.

Bab kelima penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, serta merujuk pada rumusan masalah dalam penelitian ini, telah dapat disimpulkan bahwa:

1. Motif perilaku keagamaan pada remaja putus sekolah antara lain:
 - a. Motif perilaku keagamaan remaja si F1 berasal dari teori motif gejolak (arousal theory) karena F1 pernah mengalami peristiwa yang membuatnya sedih sehingga untuk mengurangi rasa ketegangan F1 mencoba menenangkan diri, jenis motif biogenetis dan faktor internal (emosional) serta faktor eksternal (keluarga)
 - b. Motif perilaku keagamaan remaja si AW berasal dari teori motif insentif (incentive theory) karena mengenai apa yang diinginkan dari setiap kegiatan keagamaanya ini merupakan suatu hasil dari apa yang diperoleh jika telah melakukan suatu hal, jenis motifnya sosiogenetis dan faktor internal (emosional) serta faktor eksternal (keluarga).
2. Motif perilaku keagamaan para remaja putus sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Motif perilaku keagamaan remaja putus sekolah yaitu adanya kesadaran diri bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban yang dengan membiasakannya akan membawa ketenangan hati.
 - b. Mereka terbiasa dalam lingkup keluarga yang masih peduli terhadap keagamaan, tak jarang orangtua mereka mengajak dan membimbing ibadah seperti shalat dan mengaji.
 - c. Posisi rumah atau tempat tinggal dengan tempat ibadah seperti mushola atau masjid yang tidak begitu jauh juga membuat mereka lebih mudah beribadah untuk shalat berjamaah.
 - d. Kondisi ekonomi keluarga mereka tergolong masih mampu, namun tidak begitu mempengaruhi keagamaan mereka.
 - e. Adapun status mereka yang putus sekolah, lebih kepada faktor psikologis dan kemampuan berfikir/kognitif mereka yang kurang baik, bukan suatu halangan yang membuat mereka untuk tidak menjalankan keagamaan.
3. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis jelaskan dalam penelitian ini maka dapat penulis simpulkan bahwa ada perbedaan motif perilaku keagamaan dari kedua remaja putus sekolah tersebut. Perilaku keagamaan si F1 cenderung timbul dari gejolak dan dorongan orangtua tentang melaksanakan beribadah akan membuat diri menjadi tenang, sedangkan si AW cenderung timbul dari diri sendiri serta dorongan lingkungan keluarga.

4. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perasaan lemahnya emosional dan mencegah turunnya perilaku keagamaan remaja putus sekolah adalah mengadakan bimbingan dan konseling ke-Islaman sehingga mereka dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat akan lebih percaya diri dan terus meningkatnya kegiatan keagamaan mereka. Karena putus sekolah bukan suatu halangan untuk menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan masyarakat dan agama. Di atas ilmu ada adab (agama), begitulah Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy, : “Pelajarilah adab (agama) sebelum mempelajari suatu ilmu”.¹⁰²

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang penulis susun mengenai penelitian motif perilaku keagamaan remaja putus sekolah di Purwokerto

Timur, maka diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi orangtua dan masyarakat sekitar terkait (lingkup purwokerto timur)

Bagi orangtua sebaiknya lebih memperhatikan psikologis anaknya. Memahami setiap kondisi pribadi atau problem yang dialami anak sehingga anaknya lebih percaya diri dan lebih tekun lagi dalam beribadah. Apabila orangtua lebih memperhatikan dan memahami anaknya maka akan mengerti kondisi psikologis yang nantinya akan

¹⁰² <https://suaramuslim.net/di-atas-ilmu-ada-adab/> diakses pada tanggal 2 Juli 2019

berpengaruh pada kegiatan keagamaan. Begitu juga dengan perhatian masyarakat untuk lebih sering mengadakan kegiatan keagamaan di musola atau masjid sehingga menambah semangat anak sekitar dalam keagamaan. Jika semangat keagamaan semakin baik, tentu hasilnya akan baik dan menguntungkan bagi keluarga di sekitar tempat ibadah. Keagamaan yang baik tentu akan menjaga adab dalam bergaul apalagi dalam lingkungan masyarakat. Sehingga kedekatan antara anak-anak di masyarakat dapat terjalin baik dan tidak menjadi awal munculnya rasa pesimistis atau minder.

2. Bagi remaja putus sekolah

Bagi para remaja putus sekolah hendaknya mereka mengingat kembali apa yang menjadi tujuan atau cita-cita mereka untuk masa depan. Para remaja hendaknya memahami hakekat kehidupan dalam masyarakat dan agama. Setiap bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari yang namanya masalah sosial, seperti: dihina, disepelkan, disalahkan, dan sebagainya. Namun, jadikanlah itu sebagai cambuk hidup dalam mencapai harapan yang diinginkan.

Para remaja hendaknya juga lebih memperdalam ilmu agama. Misalnya dalam sering mengikuti pengajian, kegiatan bakti sosial, shalat 5 waktu berjamaah, dan berbagai kegiatan agama lainnya. Karena keimanan dan ketaqwaan yang menjadi utama yang menjadi tolak ukur mereka dalam berbuat. Kosongnya iman adalah penyebab dari semua akhlak tercela atau perilaku buruk. Begitu pula masalah

yang sering timbul di masyarakat, merupakan bukti keroposnya bangunan iman. Iman akan menjamin seseorang tetap di jalur kebenaran karena orang beriman merasa segala tingkah lakunya diperhatikan Allah SWT.

3. Bagi penulis

Saran bagi penulis sendiri adalah nantinya penulis mampu menghindari perilaku yang menyimpang dari agama dan dapat membuat instropeksi diri agar selalu fokus dalam menyelesaikan pendidikan. Kelak penulis harus mampu menjaga kegiatan keagamaan dengan baik dan berupaya supaya tidak muncul motif-motif yang menyebabkan tindakan menyimpang dari agama dan keputus asaan dalam mencari ilmu. Karena bagi penulis perilaku ini muncul dari dalam diri pribadi itu sendiri dan pengaruh dari luar. Penulis nantinya akan berupaya menjaga perilaku keagamaan yang menjadi tujuan akhir dari mencari ilmu.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan segala nikmat, rahmat dan kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Walau kesempurnaan hanya milik Allah SWT, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Oleh

karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada.

Selanjutnya terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Baik dukungan moril maupun materiil. Tidak ada balasan kebaikan, melainkan kebaikan pula.

Penulis berharap meskipun skripsi ini masih sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca semuanya dan bisa menjadi bahan kajian lebih lanjut.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Fauzi, Ahmad. 2015. *Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori Dalam Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research* Jilid 2. Yogyakarta: Andi
- [Http://www.google.com/url?q=https://journal.staimaarif-jambi.ac.id/index.php/alashlahjournal/article/download/90/76](http://www.google.com/url?q=https://journal.staimaarif-jambi.ac.id/index.php/alashlahjournal/article/download/90/76) diakses pada tanggal 22 Juni 2019
- [Http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/perilaku-keagamaan.html](http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/perilaku-keagamaan.html) diakses pukul 10.00 tgl 21 Desember 2017
- [Http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html](http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html) diakses pada tanggal 22 Juni 2019
- Hurlock, Elisabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Jahya, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Semarang: Widya Karya
- Kuntojo. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Kediri: wrodprees.com
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta

- L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masdudi. 2012. *Akulturasi Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya*. Jurnal Edueksos
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhtarom, Ali. 2015. *Upaya Mengatasi Putus Sekolah melalui Program Pendidikan di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan*, Skripsi, Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paramayuda, Yudistira. 2015. *Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja PSBR Bambu Apus Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putro, Khamim Zarkasih. 2019. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal. Volume 17, Nomor 1, 2017., Diakses 12 Juli
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. 2015. *Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*. Jakarta

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi

Zaenuddin. <https://www.uin-malang.ac.id>. Remaja dan kecenderungan
Religiusitas-UIN Malang. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019



